
SEJARAH PERKEMBANGAN KLENTENG GIE YONG BIO DI LASEM DAN PENGARUHNYA MASYARAKAT 1967 –1998

Nurul Hidayati Septyana

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang
historiaunnes@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study describes the history of the temple in Lasem Gie Yong Bio and Bio Yong Gie pagoda influence in Lasem on social, economic and cultural surroundings. The method used in this study is the method of historical research. In this study, the method used in stages , ie, heuristics, historical criticism, interpretation and historiography . In the New Order era, although the Soeharto government prohibits openly conducting keep temple Yong Gie Bio exist. The existence of this temple Bio Yong Gie because public awareness and local governments around the pagoda on the basis of various considerations. Activities are held at the Shrine Gie Yong Bio able to improve the economic conditions surrounding communities and maintain harmonious inter-ethnic relations in Lasem. On the other hand temple Yong Gie Bio indirectly provide employment and income , especially for the transportation service providers, vendors and food in Lasem batik because of the visitors at the temple that sometimes require them. On the cultural side, the pagoda is very influential in promoting regional culture Lasem.

Keywords : pagoda , Chinese , New Order , influences , society

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan sejarah Klenteng Gie Yong Bio di Lasem dan pengaruh Klenteng Gie Yong Bio di Lasem terhadap kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat sekitarnya. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Pada penelitian ini metode tersebut digunakan secara bertahap, yakni heuristik, kritik sejarah, interpretasi dan historiografi. Pada masa Orde Baru, meskipun pemerintahan Soeharto melarang menyelenggarakan kegiatan secara terbuka tetap membuat Klenteng Gie Yong Bio eksis. Eksistensi Klenteng Gie Yong Bio ini karena kepedulian masyarakat dan pemerintah daerah sekitar klenteng atas dasar berbagai pertimbangan. Kegiatan yang diselenggarakan di Klenteng Gie Yong Bio tersebut mampu memperbaiki kondisi perekonomian masyarakat sekitarnya dan menjaga hubungan harmonis antar etnis di Lasem. Di sisi lain Klenteng Gie Yong Bio secara tidak langsung memberikan pekerjaan dan pendapatan terutama bagi para penyedia jasa transportasi, pedagang batik dan makanan di Lasem karena adanya pengunjung di klenteng tersebut yang terkadang memerlukan mereka. Pada segi budaya, klenteng ini sangat berpengaruh dalam mempromosikan budaya daerah Lasem.

Kata kunci: klenteng, Tionghoa, Orde Baru, pengaruh, masyarakat

PENDAHULUAN

Lasem yang dikenal oleh masyarakat luas sebagai kota batik ini memiliki tiga klenteng. Tiga klenteng di Lasem itu letaknya berdekatan dengan sungai Lasem. Ketiga klenteng tersebut antara lain Klenteng Cu An Kiong yang terletak di jalan Dasun No. 19 Lasem, Klenteng Poo An Bio yang terletak di jalan Karangturi VII 13 Lasem dan Klenteng Gie Yong Bio yang terletak di jalan Babagan No. 7 Lasem. Ketiga klenteng itu memiliki keunikan masing-masing.

Di antara ketiga klenteng di atas yang menjadi bukti otentik kebersatuan antara etnik Jawa dan Cina di Lasem yaitu Klenteng Gie Yong Bio. Klenteng tersebut didirikan pada tahun 1780. Klenteng ini didirikan bersamaan dengan perkembangan penduduk golongan Cina ke daerah Babagan. Rumah ibadah ini juga sering disebut sebagai *Temple of the Valiant Men*. Ada tiga versi tentang alasan pendirian klenteng tersebut. Pertama, sebagai persembahan kepada dua orang pahlawan terkenal dari dinasti Ming (1368-1644) yaitu Chen Sikian dan Huang Daozhou. Keduanya dipuja pada altar utama di dalam klenteng. Konon klenteng serupa yang terdapat di Longci Kabupaten Zhangzhou, propinsi Fujian. Hal tersebut agak masuk akal karena sebagian besar orang Cina di Lasem berasal dari daerah itu.

Versi kedua, klenteng tersebut dipersembahkan kepada dua orang gagah berani yang mendarat pertama di Lasem. Kedua orang itu bernama Tan (Chen) dan Oei (Huang). Sesudah mereka meninggal, kemudian mereka didewakan dan dipuja, tidak hanya di Lasem tetapi di daerah sekitarnya seperti Rembang dan Juwana. Adapun versi ketiga yaitu versi yang paling populer dan dipercaya oleh masyarakat setempat. Masyarakat setempat percaya bahwa klenteng itu dibangun penduduk lokal sebagai penghormatan atas orang yang berperang menghadapi VOC pada tahun 1740-an. Ketiga orang itu bernama Oei Ing Kiat (Raden Ngabehi Widyaningrat), Raden Panji Margono

(Putra Tejakusuma V), Tan Kwee Wie (pendekar kungfu dan pengusaha di Lasem) (Yon, 2009: 9).

Pemerintah Orde Baru yang berjaya dalam tiga dekade lebih, selama itu pula etnis Cina mengalami diskriminasi. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya beberapa peraturan yang mengatur etnis Cina di Indonesia. Pertama, Keputusan Presiden Kabinet No.127/U/KEP/12/1996 tentang masalah ganti nama. Kedua, Instruksi Presidium Kabinet No.37/U/IV/6/1967 tentang Kebijakan Pokok Penyelesaian Masalah Cina yang diwujudkan dibentuk dalam Badan Koordinasi Masalah Cina, yaitu sebuah unit khusus di lingkungan Bakin. Ketiga, Surat Edaran Presidium Kabinet RI No.SE-061/Pres Kab/6/1967 tentang kebijakan pokok WNI keturunan asing yang mencakup pembinaan WNI keturunan asing melalui proses asimilasi terutama untuk mencegah terjadinya eksklusif rasial, serta adanya anjuran WNI keturunan asing yang masih menggunakan nama Cina diganti nama Indonesia. Keempat, Instruksi Presidium Kabinet No.37/U/IN/6/1967 tentang tempat-tempat yang disediakan untuk anak-anak WNI Cina disekolah-sekolah nasional sebanyak 40% dan setiap kelas jumlah murid WNI harus lebih banyak daripada murid-murid WNI Cina. Kelima, Instruksi Menteri Dalam Negara No.455-2-360/1968 tentang penataan klenteng-klenteng di Indonesia dan Keenam, Surat Edaran Dirjen Pembinaan Pers dan Grafika No.02/SE/Ditjen/PPG/K/1988 tentang larangan penerbitan dan percetakan tulisan atau iklan beraksen dan berbahasa Cina. ([Http://psi.ut.ac.id/isi/112wulan.htm](http://psi.ut.ac.id/isi/112wulan.htm)). Peraturan-peraturan tersebut sengaja dibuat oleh Pemerintah Orde Baru untuk mengisolasi etnis Tionghoa dari negeri asal mereka (RRC) yang berpaham komunis karena etnis Tionghoa dianggap berada dibalik peristiwa G30S/PKI. Melalui peraturan tersebut etnis Tionghoa dipaksa menjauhi segala hal yang ada hubungannya dengan RRC, termasuk melakukan kegiatan keagamaan di klenteng secara terbuka.

Berdasarkan latar belakang diatas,

penulis tertarik untuk mengetahui pengaruh Klenteng Gie Yong Bio di Lasem terhadap kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat sekitarnya pada tahun 1967-1998, karena pada kurun waktu tersebut banyak kebijakan pemerintah Orde Baru yang cenderung bersifat diskriminatif terhadap etnis Tionghoa dan pada masa itu berbagai kegiatan keagamaan harus dilaksanakan secara tertutup atau tidak mencolok. Hal inilah yang menjadi alasan penulis untuk mengkaji artikel yang berjudul "Sejarah Perkembangan Klenteng Gie Yong Bio di Lasem dan Pengaruhnya terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya Masyarakat Sekitarnya Tahun 1967-1998".

Berdasarkan permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana sejarah berdirinya Klenteng Gie Yong Bio di Lasem?, bagaimana sejarah perkembangan Klenteng Gie Yong Bio di Lasem pada tahun 1967-1998? dan bagaimana pengaruh Klenteng Gie Yong Bio di Lasem terhadap kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat sekitarnya?.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Adapun tahapan-tahapan yang akan dilalui dalam metode ini adalah: penelusuran sumber (heuristik), penilaian sumber (kritik sumber), interpretasi dan historiografi. Adapun pengumpulan data ini dilakukan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, studi dokumen, wawancara dan studi pustaka. Metode observasi dilakukan untuk melihat secara langsung objek penelitian yang berupa Klenteng Gie Yong Bio yang terletak di Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Hal ini di maksudkan untuk mengetahui arsitektur bangunan Klenteng Gie Yong Bio dan benda-benda yang tersimpan di dalamnya. Studi dokumen juga digunakan peneliti untuk memperoleh arsip maupun dokumen dari Yayasan T.I.T.D Tri Murti Lasem, Klenteng Gie

Yong Bio, Badan Pusat Statistik Rembang dan Semarang. Lalu, literatur-literatur yang diperoleh dari Perpustakaan Daerah Rembang dan *Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Rembang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang diperoleh dalam kegiatan studi pustaka*. Di samping itu, wawancara dengan pengurus dan warga sekitar Klenteng Gie Yong Bio juga digunakan peneliti untuk memperoleh informasi dan melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Klenteng Gie Yong Bio

Pada tahun 1679, Lasem sebagai bagian dari Kerajaan Mataram diserang oleh VOC yang ingin mendapatkan monopoli perdagangan dipesisir pantai utara Jawa. VOC dibantu oleh Sunan Amangkurat II akhirnya dapat menaklukkan Lasem setelah melalui peperangan yang berlangsung lama dan berlarut-larut. Hal ini akhirnya menimbulkan kebencian warga Lasem baik itu warga Pribumi maupun Tionghoa terhadap Belanda maupun penguasa Mataram sebagai boneka VOC. Pada tahun 1714, Sunan Pakubowono I mengangkat Pangeran Tejakusuma V atau Panji Sasongko menjadi Adipati Lasem. Meskipun demikian, Pangeran Tejakusuma V tidak senang terhadap Sunan Pakubuwono I yang berpihak kepada Kompeni Belanda (Pusat Studi Sejarah dan Maritim Universitas Diponegoro Semarang, 2003: 52).

Setelah pemberontak Mataram semakin surut, maka pada tahun 1727 Prabu Tejakusuma V menyerahkan tampuk kekuasaan Lasem kepada Oei Ing Kiat yang beragama Islam karena putranya, Raden Panji Margono tidak berkeinginan menjadi Adipati Lasem, tetapi lebih milih sebagai orang kebanyakan, yaitu sebagai petani dan berdagang dengan orang-orang Cina di Lasem dan sekitarnya (Pusat Studi Sejarah

dan Maritim Universitas Diponegoro Semarang, 2003 :52). Oei Ing Kiat termasuk seorang pengusaha Tionghoa Islam yang sangat kaya, pengusaha pelayaran yang mempunyai banyak sekali jung dan perahu antar pulau. Oei Ing Kiat dilantik menjadi Adipati Lasem pada tahun 1727 oleh Sunan Pakubuwono II dan diberi gelar Tumenggung Widyaningrat.

Oei Ing Kiat juga merupakan keturunan Bi Nang Oen, salah seorang juru mudi armada Laksamana Ceng Ho yang mendarat di Bonang-Lasem. Bi Nang Oen seorang punjanga dari Cempa dan penyebar agama Islam di Lasem pada awal abad ke XV. Di samping itu, sebelumnya Oei Ing Kiat adalah seorang Dampo Awang kesyahbandaran Pelabuhan Lasem yang sangat loyal terhadap adipati Tejakusuma V. Sekalipun Tumenggung Wijyaningrat menjabat sebagai adipati baru, namun ia tidak menempati kadipaten lama yang tetap didiami oleh keluarga Tejakusuma. Ia membangun istananya di sebelah utara Masjid Agung atau sebelah barat Kadipaten Tejakusuman. Pandangan dan sikap Tumenggung Wijyaningrat tidak jauh beda dengan sikap para pembesar dan rakyat Lasem pada umumnya. Ia menaruh benci yang sangat dalam kepada Kompeni Belanda yang berjingkrak di atas penderitaan rakyat di Jawa (Unjiya, 2008: 105).

Pada tahun 1727, akibat pembantaian orang Tionghoa di Batavia, kurang lebih 1.000 orang berakibat pada tahun 1740 meletus pemberontakan orang-orang Cina di Batavia. Kerusuhan tersebut akhirnya dapat dipadamkan oleh VOC. Pada tahun 1741 terjadi pengungsian besar-besaran dari Batavia ke Semarang dan Lasem. Oleh karena itu, Raden Panji Margono membantu pimpinan Cina di Lasem yang bernama Tumenggung Widyaningrat untuk menampung para pelarian Batavia itu dan mengizinkan mereka menetap dan membangun perkampungan-perkampungan baru di tepi sungai Kemandung Karangturi, Pereng dan Soditan. Oleh karena itu, mereka membuka lahan baru, yakni Rawa

Sambong dan Narukan di barat Kota Lasem untuk pemukiman para pengungsi tersebut. Berawal dari sinilah dimulai bersatunya orang-orang Lasem pribumi dengan orang-orang Cina. Orang pribumi membentuk perlawanan yang biasa disebut brandal (Sanyoto, 2009: 6).

Para pengungsi Tionghoa dan warga Lasem yang tidak senang kepada VOC bersatu-padu melawan penjajah Belanda dan akhirnya mereka sepakat mengangkat tiga pemimpin pemberontakan terhadap VOC, yaitu: Raden Panji Margono yang menyamar sebagai seorang Tionghoa dengan nama Babah Tan Pan Ciang, juragan bata yang dermawan yang bernama Babah Tan Kwe Wie dan Raden Ngabehi Widyaningrat alias Oei Ing Kiat. Tangsi Belanda diserang dari dua arah, yakni darat dan lautan. Kelompok penyerangan dari laut dipimpin oleh Tan Kwe Wie dan kelompok penyerangan jalan kaki dipimpin oleh Raden Panji Margana dan Raden Ngabehi Widyaningrat. Strategi kombinasi perang laut dan darat, yaitu pendudukan pantai atau pelabuhan dan kemudian masuk ke jantung kekuatan lawan di pusat kota ini dianggap paling cocok bagi kondisi wilayah pantai utara yang sudah mereka kenal dan beberapa abad silam menjadi strategi militer jitu Majapahit (Unjiya, 2008: 107). Pada awalnya dengan dibantu oleh pemberontak dari Dresi dan Jangkungan, mereka menyerang tangsi Belanda di Rembang. Tangsi tersebut berhasil ditakhlukkan. Pihak Belanda banyak yang terbunuh dan sebagian lainnya berhasil melarikan diri (Sanyoto, 2009: 6).

Penyerangan tangsi Belanda di Rembang yang berakhir dengan kombinasi penyerangan di darat dan laut berubah ketika menyerang markas VOC di Juana dan Jepara. Rombongan pertama menuju pelabuhan Juwana dengan dipimpin oleh Oei Ing Kiat dan Raden Panji Margono, sedangkan armada yang kedua yang menuju ke Jepara yang dipimpin oleh babah Tan Kwe Wie. Tan Kwe Wie segera berangkat menuju Jepara bersama brandal Dresi dan Jangkungan setelah berhasil menghancurkan tangsi Belanda di

Rembang. Ketika sampai dipesisir Tayu mereka dapat tambahan Cina Tayu. Namun sayangnya, baru mendekati Pulau Mandalika perahu-perahu dari Lasem sudah dihujani meriam. Hal ini menyebabkan Tan Kwe Wie tenggelam bersama kapal yang ditumpangnya dan tewas ditengah laut tepat tanggal 5 November 1742. Pasukan yang tersisa melarikan diri dan melakukan perlawanan lewat darat. Walaupun tinggal sedikit, mereka berhasil melakukan perlawanan terhadap Belanda. Mereka berhasil membunuh tentara Belanda dan merampas senjatanya. Meskipun demikian, faktor berkurangnya pasukan membuat mereka tidak jadi menyerang tangsi di Jepara dan kemudian mereka kembali ke Lasem (Sanyoto, 2009: 7).

Oei Ing Kiat dan Raden Panji Margono dari Rembang bergerak ke barat dengan menyerang tangsi Belanda di timur Sungai Juwana dan berusaha menguasai lalulintas dermaga. Penyerangan kali ini orang-orang Cina dari Lasem, dibantu oleh pasukan dari Purwodadi, Jaken dan Blora. Kota Juwana dikepung dari dua jurusan, sebelah timur oleh laskar Lasem dan dari sebelah utara oleh pasukan bantuan dari Purwodadi, Jaken dan Blora. Perang besar kemudian meletus di alun-alun kota. Perang jarak dekat ini membuat serdadu-serdadu dari VOC tidak lagi dapat leluasa mengandalkan bedil dan meriamnya, mereka bertahan dengan kekuatan yang kian menyusut sembari menunggu bantuan dari legiun Pati dan Semarang. Barang beberapa hari kemudian, bantuan tentara VOC dari Pati dan Semarang yang datang dari arah barat dan utara. Mereka juga dilengkapi dengan senapan. Mereka menghujani kota yang telah dikuasai oleh laskar Dampo Awang Lasem dengan peluru dan meriam. Akhirnya perlawanan ini porak-poranda juga lantaran dari arah timur bagi VOC, yakni Tumenggung Cakraningrat IV yang membawa pasukannya dari Tuban (Unjiya, 2008: 108). Akhirnya perlawanan brandal dan orang-orang Cina dapat dihancurkan. Laskar Dampo Awang Lasem pun mundur ke pelabuhan dengan meninggalkan

banyak korban dan membawa rampasan-rampasan senjata api, kemudian kembali mundur ke laut. Raden Panji Margono bersama pengawalnya Galiyo membuang pakaian Cina yang dikenakannya dan menukarnya dengan pakaian rakyat biasa di desa Raci. Berdua mereka membeli dandang tembaga bekas dan menyamar sebagai tukang tembaga agar bisa kembali ke Lasem. Mereka berdua akhirnya berhasil selamat sampai di Lasem (Sanyoto, 2009: 7). Akibat kekalahan itu, pada tahun 1743 Kota Lasem diduduki oleh VOC. Pemerintahan Kadipaten Lasem diambil alih kekuasaannya. Tumenggung Widyaningrat dipecat dari jabatannya sebagai adipati dan hanya menjadi Tumenggung Mayor Titular (semacam jabatan buatan VOC). Ia serta keluarga Panji Margono terus diawasi VOC (Unjiya, 2008: 110).

Setelah beberapa tahun tidak ada perlawanan, suatu hari sehabis sholat jumat di Masjid Lasem, Kyai Ali Badawi mengajak para santri untuk perang melawan Belanda yang ada di Rembang. Ajakan tersebut disambut antusias oleh para santri. Oleh karena itu, muncul kembali para brandal Gada, Kasreman, Badheg, Sedan, Pamotan dan lain-lainnya.

Pada Agustus 1750, Oei Ing Kiat yang mendengar bahwa ada pemberontakan yang dilakukan orang-orang pribumi tersebut ikut bangkit lagi lalu memimpin orang-orang Cina untuk kembali melawan Belanda. Begitu juga, Raden Panji Margono juga bangkit ikut melawan Belanda. Di kota Lasem perang sengit tidak terelakkan. Mereka beradu senapan dan meriam. Bahkan, Raden Panji Margono juga gugur setelah perutnya dihantam pedang lawan (Sanyoto, 2009: 7).

Pada tahun 1745 Gubernur Jenderal VOC, Baron Von Imhoff mengangkat Suroadimenggolo III sebagai Bupati Lasem yang berkedudukan di Tulis. Pada waktu itu, di daerah Lasem masih banyak terdapat sisa-sisa pemberontak baik dari kalangan orang Cina sendiri maupun orang-orang Jawa. Hal itu dapat dimengerti, karena daerah Lasem merupakan daerah

pertahanan terakhir dari pemberontak Cina. Disamping itu, Lasem juga merupakan pemukiman orang-orang Cina yang ramai sejak abad ke-16. Oleh karena Suro Adimenggolo adalah bupati yang diangkat kompeni dan bersekutu dengan kompeni, maka masyarakat Lasem khususnya para sisa pemberontak sangat membenci dan bahkan mengancam akan membunuh Suro Adimenggolo. Lebih-lebih, pada tahun 1747 Suro Adimenggolo telah membuat peraturan yang sangat menyinggung perasaan masyarakat Lasem, yaitu: Pertama, Barang siapa yang bersekutu dengan pemberontak (brandal) Cina akan dijatuhi hukuman siksa. Kedua, Kepada seluruh penduduk Lasem dilarang menyimpan kitab suci Siwa atau Budha, buku-buku mengenai cerita Lasem dan catatan mengenai pemberontak (brandal) Lasem dan barang siapa yang masih memiliki harus menyerahkannya ke kabupaten, bagi yang melakukan pelanggaran atas larangan itu akan dikenai hukuman cambuk dua puluh lima kali. Terakhir, semua patung di Lasem harus dimusnahkan, sedangkan candi tempat pemujaan harus dibongkar. Akibat dari keputusan ini kitab suci, termasuk Sabda Bandrasanti berhasil dikumpulkan dialun-alun dan dibakar, kecuali kitab-kitab yang berada di kediaman Raden Panji Margana, karena orang-orang Belanda waktu itu tidak berani menyitanya. Oleh karena adanya ancaman pembunuhan oleh para sisa-sisa pemberontak terhadap Suro Adimenggolo III, maka pada tahun 1750 Suro Adimenggolo III memindahkan rumah dan pemerintahan di Tulis, Lasem ke Margersari, Rembang (Pusat Studi Sejarah dan Maritim Universitas Diponegoro Semarang, 2003: 25-29). Namun, hengkangnya Suro Adi Menggolo dan VOC dari bumi Lasem tidak membuat rakyat Lasem menjadi puas. Mereka menganggap selama VOC masih bercokol di Rembang, cakar-cakar kekuasaannya tetap mengancam kehidupan masyarakat sekitarnya (Unjiya, 2008: 111).

Mayor Oei Ing Kiat yang berada di palagan Layur, ketika mendengar berita bahwa Raden Panji Margana telah

meninggal karena luka di Karang Pace sangat marah. Beliau membawa pedang pusaka Naga Gak Sow Bun nekad maju menyusup kedepan ke medan perang. Banyak prajurit Belanda tewas di tangannya. Amarah yang tidak terkendali membuat kehilangan kewaspadaannya dan beliau tertembak dadanya oleh serdadu bayaran Belanda dari Ambon. Akhirnya, Oei Ing Kiat gugur dan meninggalkan pesan kepada yang mengelilinginya agar jasadnya dikubur dilereng puncak Gunung Bugel. Makamnya dirawat oleh kerabatnya dari selir seorang wanita Jawa asal Desa Warugunung.

Pasca kematian Raden Panji Margono dan Oei Ing Kiat lambat laun perlawanan brandal mulai redup. Di awal tahun 1751 perlawanan rakyat Lasem benar-benar pupus sama sekali. Kota Lasem kembali tentram karena tidak ada perlawanan dari orang Jawa maupun Cina. Kota Lasem praktis dikuasai kembali oleh Kompeni Belanda. Istana Oei Ing Kiat dan Tejakusuman diambil alih oleh Kompeni Belanda. Rumah Oei Ing Kiat dipakai oleh keponakannya yang diangkat Belanda sebagai Kapten Tituler Lasem serta jung dan perahu-perahunya disita oleh Belanda. Pada Januari 1751 rumah Raden Panji Margono ditinggali Mr. Happen (kontrolir Belanda) (Sanyoto, 2009:7). VOC juga mengangkat Tumenggung Citrasoma IV dari Tuban sebagai Bupati Lasem yang berkedudukan di Binangun dan memecat Suro Adi Menggolo III serta mengangkat kembali Hangabei Honggojoyo sebagai Bupati Rembang yang sebelumnya pernah dipecat VOC karena dianggap terlibat dalam perlawanan laskar Dampo Awang Lasem. Pada saat itu pula Lasem dan Rembang terpisah menjadi daerah pemerintahan yang berbeda secara *de facto* (Unjiya, 2008: 113).

Masyarakat Lasem belum bisa menerima kenyataan bahwa kekuasaan asing telah merenggut semua dari mereka, air dan bumi, juga mereka sendiri. Rasa patriotisme yang tertanam mendalam itu, mereka wariskan turun-temurun kepada anak cucu, bahwa kedzaliman dan penindasan haruslah ditolak dan kebebasan

harus pula diperjuangkan. Serangkaian peristiwa perlawanan rakyat Lasem tersebut kemudian populer di masyarakat dengan sebutan “Perang Kuning”. Pada tahun 1780 di desa Babagan masyarakat Tionghoa mendirikan monument untuk mengenang jasa ketiga pemimpin di Lasem, berwujud sebuah klenteng. Klenteng yang menyiratkan napas Budhisme, Taoisme dan Konghuchu ini menjadi simbol heroisme etnis Tionghoa dan etnis Jawa di Lasem secara khusus dan Rembang secara umum. Oleh karena itu, masyarakat Tionghoa-Jawa di Rembang dan Juwana memuliakan pahlawan-pahlawan ini dengan memasang patung pahlawan tersebut di klenteng mereka. Klenteng tersebut yakni: Klenteng Gie Yong Bio. Nama Gie Yong Kong Co yang berarti “Kakek Nan Gagah” juga melekat sebagai julukan klenteng ini. Klenteng ini di beri nama tersebut karena semata-mata untuk mengenang kepatriotan (jiwa yang gagah berani melawan penjajah Belanda di Lasem), menghormati leluhur (kakek) serta meneladani sifat-sifat agungnya Kongco Gie Yong Kong (Tan Kwe Wie dan Oei Ing Kiat) dan Raden Margono, sehingga dibuatlah patung dan didirikan Klenteng Gie Yong Bio di Babagan Lasem. Patung Oei Ing Kiat dan Raden Panji Margono di Klenteng Gie Yong Bio merupakan hasil karya Tan Kwe Wie. Tan Kwe Wie sebagai ahli ukir semasa hidupnya pernah mendapat firasat dalam mimpi bahwa di sungai Juwana ada dua batang kayu terapung. Kedua batang kayu ini tidak terambil oleh siapapun juga walaupun diinginkan, maka diperintahkan dalam mimpi itu agar Tan Kwe Wie mengambil dan membuat patung untuk Raden Panji Margono dan Oei Ing Kiat sebagai peringatan anak-cucunya pada klenteng kecil menghadap ke timur itu (Yayasan Tempat Ibadat Tri Dharma”Tri Murti” Lasem). *Kimsin* Eyang Raden Panji Margono dari tokoh Jawa yang tiada duanya dan sebagai Bupati Lasem yang menjabat 1714-1727 itu dihormati oleh kaum China Lasem. Mereka juga menganggap kedudukannya setara dengan *kimsin* Hoo Tiek Tjeng Sien (Dewa Bumi)

yang menjadi tuan rumah di klenteng itu (<http://www.Suamemerdeka.Com/harian/0702/18/nas07.htm>).

Sejarah Perkembangan Klenteng Gie Yong Bio pada Masa Orde Baru.

Pada masa Orde Baru atas dasar etnis Tionghoa dituduh terlibat dalam peristiwa G30S/PKI karena berasal dari RRC yang berpaham komunis membuat segala kehidupan baik itu segi sosial, ekonomi maupun budaya etnis Tionghoa sangat dikekang dan diperlakukan secara diskriminatif oleh pemerintah saat itu. Segala peraturan diskriminatif ditujukan terhadap etnis Tionghoa baik itu Keputusan Presiden Kabinet No.127/U/KEP/12/1996 tentang masalah ganti nama, Instruksi Presidium Kabinet No.37/U/IV/6/1967 tentang Kebijakan Pokok Penyelesaian Masalah Cina yang diwujudkan dibentuk dalam Badan Koordinasi Masalah Cina, yaitu sebuah unit khusus di lingkungan Bakin, Surat Edaran Presidium Kabinet RI No.SE-061/Pres Kab/6/1967 tentang kebijakan pokok WNI keturunan asing yang mencakup pembinaan WNI keturunan asing melalui proses asimilasi terutama untuk mencegah terjadinya eksklusif rasial, serta adanya anjuran WNI keturunan asing yang masih menggunakan nama Cina diganti nama Indonesia, Instruksi Presidium Kabinet No.37/U/IN/6/1967 tentang tempat-tempat yang disediakan untuk anak-anak WNI Cina disekolah-sekolah nasional sebanyak 40% dan setiap kelas jumlah murid WNI harus lebih banyak daripada murid-murid WNI Cina, Surat Edaran Dirjen Pembinaan Pers dan Grafika No.02/SE/Ditjen/PPG/K/1988 tentang larangan penerbitan dan percetakan tulisan atau iklan beraksen dan berbahasa Cina maupun Instruksi Menteri Dalam Negara No.455-2-360/1968 tentang penataan klenteng-klenteng di Indonesia ([Http://psi.ut.ac.id/isi/112wulan.htm](http://psi.ut.ac.id/isi/112wulan.htm)).

Klenteng Gie Yong Bio sebagai bangunan bersejarah etnis Tionghoa di Lasem mengalami masa-masa yang sulit pada masa pemerintahan Orde Baru, kare-

na pada masa tersebut telah terjadi krisis ekonomi yang hampir dialami oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat di Lasem. Krisis ini ternyata juga merupakan salah satu faktor penyebab atau kendala Klenteng Gie Yong Bio sulit untuk berkembang pada masa Orde Baru, karena dana-dana dari donatur yang biasa mengalir untuk perbaikan, kegiatan sosial, maupun perayaan hari besar agama di Klenteng Gie Yong Bio sedikit tersendat.

Di lain pihak, Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Cagar Budaya dan aturan pelaksanaannya yang termuat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 10 tahun 1993 terbukti dapat diandalkan untuk melindungi bangunan-bangunan warisan budaya, termasuk Klenteng Gie Yong Bio. Berpegang pada undang-undang tersebut, masyarakat sebagai pewaris yang sah atas bangunan-bangunan warisan budaya memiliki kewajiban moral untuk melestarikan dan mewariskannya kepada generasi mendatang. Oleh karena itu, masyarakat dituntut arif secara terus-menerus masuk dan aktif dalam "lingkaran warisan" (*Heritage Circle*), yaitu belajar memahami nilai kultural yang melekat dalam sebuah bangunan warisan budaya. Selepas memahami makna budayanya, masyarakat akan mampu menghargainya. Masyarakat akan ikut memelihara setelah mereka mampu menghargai. Akhirnya, dengan memelihara, masyarakat pula yang akan menikmati hasil pelestarian warisan budaya. Jadi, hal ini dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa musnahnya bangunan tua bukan semata-mata karena keterbatasan pengelola kota secara administratif, tetapi juga perbedaan aspirasi dan kepedulian masyarakat akan hakikat pelestarian bangunan tua.

Klenteng Gie Yong Bio yang juga sebuah wujud bangunan warisan budaya ini memang layak dilestarikan. Hal ini bukan hanya sekedar karena pertimbangan nilai arsitektural murni, namun juga dipadukan dengan pertimbangan kesejarahan, sosio-kultural, keilmuan dan politis. Melalui nilai arsitektural Klenteng Gie Yong Bio ini, masyarakat dapat mengetahui bahwa di Lasem masih terdapat

bangunan kuno yang berarsitektur China dan sangat berbeda dengan arsitektur kebanyakan (Joglo). Pertimbangan kesejarahan ini juga sangat relevan jika hal ini dijadikan salah satu sebab Klenteng Gie Yong Bio hingga kini masih berdiri di Lasem. Klenteng Gie Yong Bio ini dapat dijadikan sebagai media untuk mengenang jasa para pahlawan di Lasem yang berjuang melawan kolonialisme Belanda. Aspek sosial-kultural juga dijadikan pertimbangan atas eksisnya sebuah klenteng yang bernama Gie Yong Bio ini karena dengan melihat sekilas saja masyarakat di luar lingkungan Klenteng Gie Yong Bio mampu menilai bahwa di kota Lasem terdapat komunitas Tionghoa, budaya Tionghoa dan hubungan yang harmonis di antara etnis Jawa dan Tionghoa. Di samping itu, tidak adanya upaya dari pengurus Klenteng Gie Yong Bio dalam membedakan pengunjung yang berlainan suku, agama, ras dan antar golongan ini membuat masyarakat di Lasem secara khusus dan di Indonesia secara umum merasa tidak terganggu akan adanya bangunan tersebut. Pengurus di Klenteng Gie Yong Bio dalam menjaga hubungan yang harmonis dengan warga sekitar, khususnya di Lasem yakni dengan membagi-bagikan sedekah pada fakir miskin, baik itu beras, pakaian-pakaian, minyak goreng atau mie instan. Pertimbangan keilmuan ini sebagai kerangka untuk menambah wawasan pengunjung Klenteng Gie Yong Bio tentang sejarah, arsitektur, fungsi, benda-benda yang tersimpan, tata cara sembahyang dan kegiatan keagamaan lain penganut aliran Tri Dharma di Klenteng Gie Yong Bio. Di samping itu, alasan politis ini juga yang menentukan Klenteng Gie Yong Bio tetap eksis di Lasem hingga sekarang. Meskipun pada masa Orde Baru agama Konghuchu sempat dilarang oleh pemerintah Orde Baru, namun Klenteng Gie Yong Bio yang memiliki tiga aliran (Konghuchu, Tao dan Budha) sekaligus ini, tetap dapat melakukan kegiatan keagamaan walaupun secara tertutup. Oleh karena itu, bangunan Klenteng Gie Yong Bio juga masih utuh tanpa adanya pengrusakan yang dilakukan oleh pihak yang anti-Tionghoa seperti di

kota lain pada masa Orde Baru.

Pengaruh Klenteng Gie Yong Bio terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya Masyarakat Sekitarnya pada Masa Orde Baru

Masa Orde Baru merupakan masa yang sulit bagi komunitas Tionghoa untuk tetap mampu eksis di segala aspek kehidupan bermasyarakat karena pada masa tersebut pemerintahan Soeharto terus berusaha menutup celah-celah kecil yang menghubungkan etnis Tionghoa di Indonesia secara umum dan di Lasem secara khusus kepada negara asal mereka (RRC). Oleh karena itu, ketika kehidupan dihadapkan pada masalah yang semakin meruncing, sebagian mereka condong untuk beribadat di klenteng-klenteng di Indonesia, termasuk Klenteng Gie Yong Bio di Lasem.

Klenteng Gie Yong Bio ini dapat dijadikan sebagai untuk belajar toleransi terhadap keyakinan yang berbeda. Sebab tempat ini mengajarkan tentang keterbukaan, toleransi serta menjadi arena percontohan praktik demokrasi yang cukup elegan dalam menjalankan keyakinan agama masing-masing. Di tempat inilah bisa disaksikan betapa harmonisnya hubungan antara mayoritas dan minoritas, dengan tidak adanya ruang bagi tegaknya tirani mayoritas.

Pada masa Orde Baru Klenteng Gie Yong Bio memang turut mempengaruhi kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat sekitarnya. Pada segi sosial dapat dilihat dari kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh pengurus Klenteng Gie Yong Bio dalam membantu kondisi ekonomi orang yang kurang mampu. Kegiatan tersebut tanpa memandang perbedaan SARA. Siapapun mereka dapat menjadi donatur dalam kegiatan ini dan mereka juga tidak membedakan orang yang mereka beri, baik itu etnis Tionghoa maupun etnis Jawa. Hal ini secara tidak langsung mereka menjaga hubungan harmonis kedua etnis di Lasem.

Pada segi ekonomi, Klenteng Gie

Yong Bio secara tidak langsung mereka memperbaiki kondisi ekonomi dan memberi pekerjaan bagi masyarakat sekitarnya, baik itu penjaga klenteng, penyedia jasa angkutan, pedagang makanan dan batik. Penjaga Klenteng Gie Yong Bio ini tinggal di klenteng tersebut dan menyewakan rumah yang ditinggali sebelumnya kepada orang lain. Melalui persewaan rumahnya mereka memperoleh tambahan pendapatan selain mendapat penghasilan dari jasanya yang menjaga klenteng tersebut. Demikian halnya dengan penyedia jasa angkuta, baik itu penyedia jasa bus maupun becak. Meskipun keuntungan yang mereka peroleh sedikit namun setidaknya pendapatan tersebut dapat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Mereka sangat bergantung dengan pengunjung Klenteng Gie Yong Bio di kota batik ini. Di samping itu, saat-saat upacara keagamaan di Klenteng Gie Yong Bio, pengurus klenteng sangat membutuhkan aneka makanan, seperti kue keranjang dan lain-lain untuk disuguhkan di acara tersebut. Di sinilah pengaruh Klenteng Gie Yong Bio terhadap para penjual makanan. Para penjual makanan tersebut dapat memperoleh penghasilan dari pengurus Klenteng Gie Yong Bio. Ditambah lagi meningkatnya pendapatan para pedagang makanan dari pengunjung Klenteng Gie Yong Bio yang ingin melepas lapar dan dahaga usai melakukan kegiatan keagamaan di klenteng tersebut. Jikalau pengunjung Klenteng Gie Yong Bio yang menginginkan membawa kenang-kenangan dari daerah Lasem mereka dapat mampir ke pusat batik Lasem yang letaknya tidak jauh dari Klenteng Gie Yong Bio.

Pada segi budaya, Klenteng Gie Yong Bio yang terletak di Lasem ini sangat berpengaruh dalam mempromosikan budaya daerah Lasem. Meskipun pada masa Orde Baru segala kegiatan di klenteng harus dilangsungkan secara tertutup seperti keinginan pemerintah Orde Baru. Klenteng Gie Yong Bio masih dapat menyelenggarakan arak-arakan barongsai meskipun terbatas dilingkungan klenteng. Pada saat ada kegiatan peribadatan di klenteng para jamaah dan ahli waris serta saudaranya datang dari berbagai daerah.

Hal ini karena ada semacam keterikatan dengan tempat melakukan sembahyang. Kegiatan klenteng dengan pentas-pentas budaya berlangsung beberapa hari dengan semarak. Mereka datang secara perseorangan atau rombongan keluarga dari berbagai daerah. Bagi orang awam akan semakin mengerti bahwa pada masa lalu di Lasem terdapat tokoh-tokoh di Lasem yang turut menentang penjajah Belanda. Di samping itu, mereka dapat mengetahui budaya Tionghoa melalui Klenteng Gie Yong Bio ini.

SIMPULAN

Pada masa Orde Baru, pengaruh Klenteng Gie Yong Bio di Lasem terhadap masyarakat sekitarnya terlihat pada segi sosial, ekonomi dan budaya. Adanya krisis ekonomi, larangan penyelenggaraan kegiatan keagamaan klenteng secara terbuka, larangan perbaikan klenteng yang dilakukan pihak pemerintah Orde Baru menjadikan pengunjung yang sebelumnya sering datang ke Klenteng Gie Yong Bio menjadi enggan ke klenteng tersebut di masa Orde Baru. Namun kegiatan sosial dalam bentuk memberikan sumbangan kepada fakir miskin yang tanpa mengenal perbedaan SARA ini tetap diselenggarakan di Klenteng Gie Yong Bio sehingga perekonomian masyarakat menjadi lebih baik dan membantu menjaga hubungan harmonis antara etnis Jawa dan Tionghoa di Lasem. Di sisi lain, Klenteng Gie Yong Bio juga secara langsung memberikan pekerjaan bagi penjaga klenteng, penyedia jasa transportasi, pedagang batik dan makanan di sekitar klenteng tersebut. Berawal dari pekerjaan itulah mereka mendapatkan pendapatan yang sedikit

banyak dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Klenteng Gie Yong Bio yang terletak di Lasem ini juga sangat berpengaruh dalam mempromosikan budaya daerah Lasem. Melalui klenteng ini masyarakat dapat mengetahui budaya Tionghoa di Lasem baik itu dari arsitektur bangunan Klenteng Gie Yong Bio dan kesenian barongsai pada saat kegiatan keagamaan meskipun secara tertutup.

DAFTAR PUSTAKA

- Pusat Studi Sejarah dan Budaya Maritim Universitas Diponegoro. 2003. *Menggali Warisan Sejarah untuk Pengembangan Objek Wisata*. Rembang: Kantor Pariwisata Kabupaten Rembang.
- Sanyoto. 2009. 'Sebuah Epos Puputan Cina Lasem'. Dalam *Mimbar Rakyat*. Edisi XV. November. Hal. 6 dan 7.
- Suara Merdeka. 2007. *Imlek di Klenteng Gie Yong Bio Lasem: Kimsin Eyang Raden Panji Juga Disembahyangi*. <http://www.suaramerdeka.com/harian/0702/18/nas07.htm>. (24 Ag. 2010).
- Sumardiyanto, B. 2010. *Kearifan dan Bangunan Warisan Budaya*. <http://arsitektur Nusantara.wordpress.com/2010/01/25/kearifan-dan-bangunan-warisan-budaya/>. (3 Des 2010)
- Unjiya, M. Akrom. 2008. *Lasem Negeri Dampo Awang yang Terlupakan*. Lasem: Eja Publisher.
- Wulandari. *Perilaku Ekonomi Etnis Cina di Indonesia Sejak Tahun 1930-an hingga Pasca Orde Baru*. <http://psi.ut.ac.id/isi/112wulan.htm>. (24 Ag. 2010).
- Yon. 2009. 'Membedah Cina Lasem'. Dalam *Mimbar Rakyat*. Edisi XV. November. Hal. 8 dan 10.